ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Pengaruh Mekanisme Governance, Board Gender Diversity, dan Green Strategy terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Pradita Karunia Adianto[1], Harnovinsah[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia
E-mail: pradkrn@gmail.com[1], harnovinsah@univpancasila.ac.id[2]

Article History:
Received: 30 Oktober 2026
Revised: 01 November 2026
Accepted: 03 November 2026

Keywords: *Mekanisme Governance, Board Gender Diversity, Green Strategy, Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas.*

Abstrak: *Pengungkapan sustainability report di perusahaan sektor energi Indonesia belum seragam, padahal sebagian besar emiten sudah menerbitkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme governance yang diproksikan melalui komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit, serta board gender diversity dan green strategy terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 200 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13 melalui pendekatan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Secara parsial, dewan direksi dan board gender diversity berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Sebaliknya, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Green strategy berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang mengarah pesat dan komprehensif di lapisan belahan dunia untuk mencari cara agar tetap memperoleh keuntungan sekaligus menjaga kesejahteraan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sebenarnya, sasaran penting daripada didirikan sebuah perusahaan adalah untuk meraup imbal hasil lebih dari yang diharapkan. Perhatian global tertuju pada bagaimana perusahaan mengemban tugas penjagaan lingkungan, sosial dan tata kelola. Kegiatan operasional perusahaan memicu reaksi terlihat pada sisi lingkungan, seperti peningkatan emisi karbon, limbah industri, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Selain itu, bisnis juga memengaruhi aspek sosial, misalnya hubungan dengan karyawan, kesejahteraan masyarakat sekitar, serta tanggung jawab terhadap konsumen. Dari sisi ekonomi, perusahaan

berperan dalam mendorong pertumbuhan lokal dan memberikan kontribusi pajak kepada negara (Sanjaya & Dewi, 2024). Konsep *Triple Bottom Line* lahir dikemukakan oleh Elkington pada tahun 1994 ditekankan perlunya pertimbangan aspek sosial (*people*), lingkungan (*planet*), dan keuntungan ekonomi (*profit*) secara seimbang dalam setiap perencanaan bisnis. Salah satu wujud nyata tanggung jawab perusahaan terhadap isu ini adalah dengan menyusun dan mengungkapkan sustainability report yang menyajikan informasi secara transparan mengenai kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi kepada para pemangku kepentingan (Sujatnika, Sujana, & Werastuti, 2023).

Di Indonesia, pemerintah mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui regulasi, antara lain (Undang-Undang Nomor 40 Tahun, 2007) Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat (1) yang ringkasnya, menyatakan perusahaan memegang penuh wewenang menjaga stabilitas lingkungan sosialnya seiring dengan lini usaha nya yang berkecimpung di bidang SDA. Selain itu, terdapat juga (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017) No. 51/POJK.03 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan kepada publik sebagai bentuk transparansi atas tanggungjawab kerja.

Penyusunan *sustainability report* di Indonesia umumnya mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI *Standards*) sebagai pedoman utama (Ahirah, Saleh, & Syamsuddin, 2024) . Laporan (PwC, 2023) mencatat bahwa pengungkapan sustainability report perusahaan di Indonesia naik dari 77% pada tahun 2021 menjadi 88% pada tahun 2022, tetapi masih lebih rendah daripada beberapa negara ASEAN lainnya. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), hingga Desember 2024 tercatat 882 perusahaan atau sekitar 94% dari total emiten di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan untuk tahun pelaporan 2023 (IDXChannel, 2025). Jumlah penerbit yang tinggi belum menjamin kualitas pengungkapan *sustainability report* yang baik, karena sebagian besar perusahaan masih menyusun laporan tersebut hanya sebagai bentuk pemenuhan kepatuan terhadap regulasi (Nugrahani, Kusuma, Arifin, & Muhammad, 2023). Luas pengungkapan antarperusahaan energi juga berbeda. Sebagian perusahaan memenuhi sebagian besar indikator GRI, sedangkan yang lain hanya memenuhi sebagian kecil indikator sosial dan lingkungan (Septian, Pulungan, & Nurcholifah, 2025).

Beberapa perusahaan sektor energi khususnya pada subsektor dengan kebahayaan tinggi, seperti minyak dan gas serta pertambangan energi, masih menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di sekitarnya. PT Medco E&P Malaka menyebabkan pencemaran udara akibat limbah proses produksi minyak dan gas. Sementara itu, PT Pertamina Hulu Rokan (PHR) mencemari air di PALI (Penukal Abab Lematang Ilir) dan Kepulauan Riau akibat kebocoran pipa. Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antar-perusahaan energi di Indonesia juga masih menunjukkan variasi yang signifikan. PT Pertamina Geothermal Energy Tbk menunjukkan laporan keberlanjutan dengan tingkat kepatuhan terhadap GRI Standards di atas 80%, sedangkan PT Medco Energi Internasional Tbk dan PT Elnusa Tbk baru memenuhi sebagian indikator sosial dan lingkungan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan perilaku disclosure antar-perusahaan energi yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penerapan Mekanisme Governance, Board Gender Diversity, dan Green Strategy, serta karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh *Mekanisme Governance*, *Board Gender Diversity*, dan *Green Strategy* terhadap pengungkapan *Sustainability Report* dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol, khususnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–

2025. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *board gender diversity*, dan *green strategy* terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor energi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi, Teori Legitimasi, dan Teori Stakeholder

Teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling 1976, dalam (Lusiana & Sari, 2023) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) didasarkan suatu kontrak kerja sama. Konflik ini diperkuat oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agent memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih rinci mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal*. *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi sebagai sistem pengendalian dan pengawasan agar kegiatan operasional berjalan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Lusiana & Sari, 2023) . Teori legitimasi Dowling & Pfeffer, 1975, dalam (Maharani & Dewi, 2024) berasumsi bahwa perusahaan harus berjalan menganut pedoman, aturan serta ekspektasi sosial yang sepakat di lingkungannya. Ketika terdapat kesenjangan antara aktivitas perusahaan dengan norma sosial masyarakat, legitimasi perusahaan dapat terganggu. Penerapan board gender diversity dan green strategy dipandang sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi (Nuraini & Lastanti, 2024). Berdasarkan teori stakeholder Freeman, 1984, dalam (Widowati & Mutmainah, 2023) , menjelaskan bahwa perusahaan dengan prospek yang jelas dan diiringi lini bisnis yang kompleks tetap diharuskan mengungkap informasi dengan transparan dan tak memihak dari sisi manapun (Stefanus Irfan & Susi Sarumpaet, 2023). Pada sektor energi, memiliki spektrum pemangku kepentingan yang luas sehingga tuntutan terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi lebih kompleks dan intensif.

Sustainability Report dan Good Corporate Governance

Sustainability Report merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, serta pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan dalam mewujudkan bisnis ke arah berkelanjutan dan pemenuhan ekspetasi seluruh pihak, baik internal maupun eksternal berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) *Exposure* (2016). Melalui penyusunan *sustainability report*, perusahaan juga terdorong untuk mengembangkan serta menerapkan sistem manajemen yang lebih efektif dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial (Stefanus Irfan & Susi Sarumpaet, 2023). Transparansi merupakan prinsip inti GCG karena meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan investor dan publik (Fizi, Rahardian, & Helmina, 2023). Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan berupaya memenuhi harapan stakeholder dan membangun kepercayaan jangka panjang dengan berbagai pihak sehingga keberadaan sustainability report dapat dianggap sebagai implementasi nyata dari prinsip-prinsip teori stakeholder

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terlaksana berkat proses kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif kausal dengan acuan laporan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk pengujian sebab-akibat pengaruh antar variabel. Metode asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara Mekanisme *Governance*, *Board Gender Diversity*, serta *Green Strategy* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, seperti mencakup informasi mengenai dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi sebagai proksi *Good Corporate*

Governance (GCG), serta pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI).

Proses pengujian dan analisis data dalam penelitian ini dijembatani dengan perangkat *software* statistik EViews versi 13. Pengujian kualitas data diawali dengan analisis statistik deskripsif untuk melihat karakteristik data, yang kemudian dilanjutkan dengan uji pemilihan model yang meliputi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, uji *chow*, uji *hausman*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM), uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* atau *BreuschPagan*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian ditentukan berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parameter individual (Uji t), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2) secara parsial dengan menetapkan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 5% serta nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Model analisis utama yang diterapkan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda untuk menentukan dampak dari beberapa faktor bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan ciri khas data masing-masing variabel penelitian, diantaranya sustainability report, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, board gender diversity, green strategy, ukuran perusahaan, profitabilitas.

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari 200 observasi (50 perusahaan selama 4 tahun). Rata-rata pengungkapan sustainability report sebesar 0,721, artinya perusahaan sampel rata-rata mengungkapkan 72% dari 118 item GRI. Nilai minimum 0,602 (71 item) dimiliki PT Golden Energy Mines Tbk. pada tahun 2022, dan nilai maksimum 0,924 (109 item) dimiliki PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. pada tahun 2025.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Variabel	*N*	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Sustainability Report	200	0,602	0,924	0,721	0,064
Dewan Komisaris Independen	200	0,250	1,000	0,445	0,131
Dewan Direksi	200	2,000	15,000	4,320	2,246
Komite Audit	200	2,000	6,000	3,125	0,491
Board Gender Diversity	200	0,000	1,000	0,243	0,231
Green Strategy	200	0,600	0,867	0,701	0,074
Ukuran Perusahaan	200	18,087	32,765	28,471	2,948
Profitabilitas	200	−3,540	0,616	0,080	0,291

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 200 observasi, variabel sustainability report memiliki nilai rata-rata sebesar 0,721 dengan standar deviasi 0,064. Variabel dewan komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 0,445 dengan standar deviasi 0,131. Variabel dewan direksi memiliki rata-rata sebesar 4,320 dengan standar deviasi 2,246. Variabel komite audit memiliki rata-rata sebesar 3,125 dengan standar deviasi 0,491. Variabel board gender diversity memiliki rata-rata sebesar 0,243 dengan standar deviasi 0,231. Variabel green strategy memiliki rata-rata sebesar 0,701 dengan standar deviasi 0,074. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 28,471 dengan standar deviasi 2,948. Terakhir, variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata

sebesar 0,080 dengan standar deviasi 0,291. Mayoritas variabel bersifat homogen karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari rata-rata.

Hasil uji pemilihan model uji *chow* menghasilkan probabilitas 0,0000 (< 0,05), sehingga Fixed Effect Model lebih tepat daripada *Common Effect Model*. Uji *Hausman* menghasilkan probabilitas 0,7792 (> 0,05), sehingga Random Effect Model lebih tepat daripada Fixed Effect Model. Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat daripada *Common Effect Model* dan terdapat efek waktu yang signifikan. Karena itu, model diestimasi dengan *Random Effect Model* dengan *cross-section random* dan *period fixed* (dummy tahun).

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

		Effect Test			
Uji	***Effect Test***	***Statistik***	***d.f.***	***Prob.***	**Model**
Chow	Cross-section F	4,271028	49,143	0,0000	Fixed Effect Model
	Cross-section Chi Square	180,316550	49	0,0000	Fixed Effect Model
Hausman	Cross-section random	Chi-sq. 4,005376	7	0,7792	Random Effect Model
Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan	Cross-section 58,39725		0,0000	Random Effect Model
		Time 32,58167		0,0000	
		Both 90,97892		0,0000	

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik *JarqueBera* yang dilihat berdasarkan nilai probabilitasnya. Sedangkan, uji korelasi menggunakan nilai *Durbin-Watson* (DW) untuk mengetahui data yang terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji normalitas dan uji korelasi:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Uji Korelasi

Uji	Statistik	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera	5,204257	*Prob*. > 0,05	Residual terdistribusi normal
	Probability	0,074116		
Autokorelasi	Sum squared resid	0,170405	Mendekati 2	Tidak terdapat autokorelasi
	Durbin-Watson stat	1,741343		

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,074116 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Sedangkan, hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,741343. Nilai tersebut berada di antara -2 dan +2 (-2 < 1,741343 < +2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian ini dilihat dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai VIF < 10, menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF > 10 sehingga dinyatakan terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients	
Variable	**Centered VIF**
(Constant)	NA
Dewan Komisaris Independen	1,044923
Dewan Direksi	1,272292
Komite Audit	1,090008
Board Gender Diversity	1,059283
Green Strategy	1,024507
Ukuran Perusahaan	1,278725
Profitabilitas	1,013797

Sumber: Hasil Pengolahan Data EViews 13

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF < 10. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai absolut residual (ABS(RESID)).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastistas

Coefficients				
Variable	***Coefficient***	***Std. Error***	***t-Statistic***	***Prob.***
(Constant)	0,045595	0,030440	1,497899	0,1358
Dewan Komisaris Independen	0,016284	0,016745	0,972482	0,3321
Dewan Direksi	0,001127	0,001219	0,924778	0,3563
Komite Audit	-0,007125	0,004655	-1,530628	0,1275
Board Gender Diversity	0,007225	0,009835	0,734569	0,4635
Green Strategy	-0,020553	0,026496	-0,775721	0,4389
Ukuran Perusahaan	0,000398	0,000961	0,414154	0,6792
Profitabilitas	0,005346	0,006355	0,841171	0,4013

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.7, nilai probabilitas seluruh variabel independen menunjukkan nilai > 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel atau melihat nilai probabilitas Prob (F-statistic). Apabila F-hitung > F-tabel atau nilai Prob (F-statistic) < 0,05 maka model regresi yang diterapkan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (*Uji F*)

Weighted Statistics	
Statistik	**Nilai**
F	18,322
df	(7, 192)
p	0,000

Hasil perhitungan F-tabel, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 18,32168 > nilai F-tabel sebesar 2,145801. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 < dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi

yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, board gender diversity, green strategy, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan sustainability report.

Uji signifikansi parsial atau uji t digunakan untuk pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel serta melihat nilai probabilitas (p-value). Apabila t-hitung > t-tabel atau nilai probabilitas < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila t-hitung < ttabel atau nilai probabilitas > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
Konstanta	0,6691	0,0597	11,209	0,000
Dewan Komisaris Independen	0,0034	0,0285	0,120	0,905
Dewan Direksi	0,0077	0,0024	3,223	0,002
Komite Audit	−0,0021	0,0080	−0,266	0,791
Board Gender Diversity	0,1673	0,0171	9,758	0,000
Green Strategy	−0,0899	0,0392	−2,296	0,023
Ukuran Perusahaan	0,0016	0,0020	0,808	0,420
Profitabilitas	−0,0023	0,0090	−0,259	0,796

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Berdasarkan hasil uji t menggunakan *Random Effect Model* (REM), dewan direksi (koefisien 0,007728, *p-value* 0,0015) dan *board gender diversity* (koefisien 0,167319, *p-value* 0,0000) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *green strategy* (koefisien -0,089931 *p-value* 0,0228) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, dewan komisaris independen (*p-value* 0,9048), komite audit (*p-value* 0,7905), ukuran perusahaan (*p-value* 0,4202), dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*p-value* 0,7957) tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025 dipengaruhi secara signifikan oleh dewan direksi, *board gender diversity*, dan *green strategy*.

Koefisien determinasi (R^2) menggunakan nilai Adjusted R-Squared sebagai dasar interpretasi karena telah mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics	
Statistik	**Nilai**
R^2	0,492231
Adjusted R^2	0,465365

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 46,54% variasi pengungkapan sustainability report pada perusahaan sampel dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Board Gender Diversity, dan Green Strategy, serta ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Sementara itu, sisanya sebesar 53,46% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) dengan *cross-section random dan period fixed*

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel REM

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
Konstanta	0,669122	0,059694	11,20911	0,0000
Dewan Komisaris Independen	0,003413	0,028491	0,119775	0,9048
Dewan Direksi	0,007728	0,002398	3,223108	0,0015
Komite Audit	−0,002130	0,008007	−0,266028	0,7905
Board Gender Diversity	0,167319	0,017147	9,757722	0,0000
Green Strategy	−0,089931	0,039168	−2,296037	0,0228
Ukuran Perusahaan	0,001629	0,002016	0,807922	0,4202
Profitabilitas	−0,002340	0,009025	−0,259230	0,7957

Sumber: Hasil pengolahan data EViews 13.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Y = 0{,}669122 + 0{,}003413X1 + 0{,}007728X2 – 0{,}002130X3 + 0{,}167319X4 – 0{,}089931X5 + 0{,}001629C1 – 0{,}002340C2 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, *board gender diversity*, dan ukuran perusahaan memiliki koefisien positif, sedangkan komite audit, *green strategy*, dan profitabilitas memiliki koefisien negatif. Koefisien ini menggambarkan arah hubungan masing-masing variabel terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen sebagai Mekanisme *Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris independen tidak mendorong signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan memiliki nilai koefisien sebesar 0,003413 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9048, sehingga H_1 ditolak. Penelitian ini tak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen bertugas memproses prosedural pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan serta mendorong peningkatan transparansi informasi perusahaan, termasuk melalui pengungkapan *sustainability report*. Efektivitas komisaris independen lebih terkait

didorong adanya kompetensi, pengalaman independensi, serta tingkat keterlibatannya dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Keberadaannya kemungkinan masih lebih berorientasi pada pemenuhan ketentuan regulasi mengenai struktur tata kelola perusahaan dibandingkan dengan keterlibatan aktif dalam mendorong pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Stefanus Irfan & Susi Sarumpaet, 2023). Temuan ini juga didukung oleh data penelitian pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk., proporsi komisaris independen yang relatif tinggi sebesar 80% tidak diikuti dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang tinggi, yaitu hanya sebesar 62,71% pada tahun 2022. Sebaliknya, perusahaan PT Prima Andalan Mandiri Tbk. yang memiliki proporsi komisaris independen sebesar 33% justru mampu mengungkapkan *sustainability report* yang lebih luas, yaitu sebesar 82,2% pada tahun yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi komisaris independen tidak selalu berkaitan dengan luasnya pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Dewan Direksi sebagai Mekanisme *Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report dengan memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,007728 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0015, sehingga H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota direksi, semakin luas pengungkapan *sustainability report*. Temuan penelitian ini sejalan dengan

teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Lusiana & Sari, 2023) . Hasil penelitian ini juga didukung oleh perbandingan data pada beberapa perusahaan sampel PT Bayan Resources Tbk. yang memiliki jumlah dewan direksi sebanyak 11 orang mampu menghasilkan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang relatif tinggi, yaitu sebesar 84,75% pada tahun 2025. Sebaliknya, PT Dwi Guna Laksana Tbk. yang memiliki jumlah anggota dewan direksi sebanyak 2 orang menunjukkan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang lebih rendah, yaitu sebesar 68,64% pada tahun yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar dapat memberikan kapasitas yang lebih luas dalam mengelola berbagai kepentingan perusahaan, termasuk merespons kebutuhan informasi *stakeholder* melalui pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit sebagai Mekanisme *Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komite audit tidak berpengaruh signifikan, dengan memperoleh nilai koefisien sebesar -0,002130 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7905, sehingga H_3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa komite audit merupakan komponen SDM yang berwenang pengawasan terhadap manajemen, mengurangi konflik keagenan, serta meningkatkan transparansi informasi perusahaan, termasuk melalui pengungkapan *sustainability report*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan komite audit pada perusahaan sampel kemungkinan masih lebih berfokus pada aspek pelaporan keuangan, pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap proses audit dibandingkan dengan pengawasan terhadap aspek keberlanjutan. Penambahan anggota juga diduga lebih untuk memenuhi jumlah minimum yang diatur OJK. Mayoritas anggota komite audit umumnya memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan sehingga lebih berfokus pada pengawasan laporan keuangan daripada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Sari & Susanto, 2021). Penelitian ini didukung oleh data penelitian pada beberapa perusahaan sampel. PT Indika Energy Tbk. yang memiliki jumlah komite audit sebanyak 5 orang menunjukkan tingkat pengungkapan sustainability report sebesar 71,19% pada tahun 2024. Sementara itu, PT RMK Energy Tbk. yang memiliki jumlah komite audit minimal, yaitu 3 orang justru mampu menghasilkan tingkat pengungkapan sustainability report yang lebih tinggi, yaitu sebesar 81,36% pada tahun yang sama.

Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Board gender diversity berpengaruh positif signifikan dengan memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,167319 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga H_4 diterima. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui penerapan keberagaman gender dalam jajaran direksi yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip kesetaraan, inklusivitas, dan tata kelola yang baik, sehingga ketika perhatian publik terhadap isu keberagaman meningkat, perusahaan terdorong mengungkapkan informasi keberlanjutan lebih luas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data sampel penelitian di mana pada PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. yang memiliki proporsi perempuan dalam jajaran direksi sebesar 100% yang berarti seluruh anggota direksinya merupakan perempuan. Perusahaan tersebut mampu menghasilkan tingkat pengungkapan sustainability report sebesar 92,37% pada tahun 2023. Sebaliknya, PT Sunindo Pratama Tbk. memiliki jajaran direksi yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pengungkapan sustainability report sebesar 61,86% pada tahun yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dalam struktur direksi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh *Green Strategy* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Green strategy berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, meskipun hasil ini berlawanan dengan H_5, dengan memperoleh nilai koefisien sebesar -0,089931 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0228. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep umum teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi melalui penerapan strategi keberlanjutan yang kemudian dikomunikasikan kepada *stakeholder* melalui *sustainability report*. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dari sisi sumber daya yang diperlukan dalam penerapan *green strategy*. Implementasi *green strategy* memerlukan biaya dan sumber daya yang relatif besar, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, serta penerapan proses operasional yang lebih berkelanjutan. Hasil penelitian ini didukung data sampel penelitian di mana pada PT Medco Energi Internasional Tbk. memiliki tingkat kematangan green strategy sebesar 87% yang termasuk dalam kategori level *optimizing and leading* dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 80,51% pada tahun 2025. Sebaliknya, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. memiliki tingkat kematangan *green strategy* sebesar 63% yang berada pada kategori level practicing, namun menunjukkan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 92,37% pada tahun yang sama. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematangan *green strategy* yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh semakin luasnya pengungkapan *sustainability report*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *board gender diversity*, dan *green strategy* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol, menggunakan 200 observasi dari 50 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022–2025 dan regresi data panel dengan *Random Effect Model*. Seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan dengan Adjusted R^2 sebesar 46,54%. Secara parsial, dewan direksi dan *board gender diversity* berpengaruh positif signifikan, *green strategy* berpengaruh negatif signifikan, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas juga tidak berpengaruh signifikan.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas dan keberagaman direksi lebih berperan dalam memperluas pengungkapan dibandingkan proporsi komisaris independen dan jumlah anggota komite audit yang kemungkinan masih berorientasi pada pemenuhan regulasi, sejalan dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Bagi perusahaan, keberagaman gender dan kapasitas direksi dapat dipertimbangkan dalam penguatan tata kelola pelaporan keberlanjutan. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi efektivitas POJK Nomor 51/POJK.03/2017, karena penerapan *green strategy* belum otomatis diikuti pengungkapan yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pada tahun pengamatan 2025, masih terdapat perusahaan sektor energi yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan secara lengkap saat penelitian dilakukan, objek penelitian terbatas pada sektor energi, dan variabel yang digunakan terbatas pada lima variabel independen dan dua variabel kontrol. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang atau menyesuaikan periode pengamatan, memperluas sampel ke sektor lain yang sensitif terhadap isu lingkungan seperti basic materials atau industrials, menambahkan variabel seperti leverage, likuiditas, kepemilikan institusional, kinerja keuangan, atau kualitas audit sebagai variabel independen, kontrol, maupun moderasi, serta mengeksplorasi mekanisme tata kelola lain seperti komite ESG atau komite keberlanjutan dan variabel moderasi atau mediasi.

DAFTAR REFERENSI

Ahirah, A. M., Saleh, M. Y., & Syamsuddin, I. (2024). Analisis Penerapan Standar Global Reporting Initiative Pada Laporan Keberlanjutan PT Pelabuhan Indonesia Persero. *ACCESS: Journal of Accounting, Finance and Sharia Accounting*, *2*(1), 01–09. https://doi.org/10.56326/access.v2i1.2843

Fizi, A., Rahardian, M., & Helmina, A. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Perusahaan. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*, 379–387.

IDXChannel. (2025). *Persen Emiten Sudah Sampaikan Laporan Berkelanjutan*. Retrieved 10/28/2026 from https://www.idxchannel.com/market-news/bei-94-persen-emiten-sudah-sampaikan-laporan-berkelanjutan

Lusiana, E., & Sari, S. P. (2023). Penerapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *23*(2), 1–9. Retrieved from https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/8121/pdf

Maharani, D., & Dewi, R. R. (2024). Pengaruh Firm Governance Structure, Green Innovation, Green Strategy Terhadap Carbon Emission Disclosure. *VALUE*, *5*(1), 214–231. https://doi.org/10.36490/value.v5i1.1294

Nugrahani, T. S., Kusuma, H., Arifin, J., & Muhammad, R. (2023). Determinants of Sustainability Report Quality in Indonesian Public Companies: An Isomorphism Theory Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *18*(12), 3909–3921. https://doi.org/10.18280/ijsdp.181222

Nuraini, Y., & Lastanti, H. S. (2024). PENGARUH DIVERSITY AND EQUAL OPPORTUNITY, GREEN STRATEGY, DAN GREEN COMMITMENT TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DAN SINGAPURA. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *11*(1), 141–156. https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19078

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.

PwC. (2023). *Sustainability Counts II: Situasi Pelaporan Keberlanjutan di Asia Pasifik*. Retrieved 10/28/2026 from https://www.pwc.com/gx/en/issues/esg/esg-asia-pacific/sustainability-counts-2023.html

Sari, K. P., & Susanto, B. (2021). Green Strategy, Corporate Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 642–657. Retrieved from https://journal.unimma.ac.id

Septian, E. D., Pulungan, A. H., & Nurcholifah, S. (2025). Examining the Impact of Board of Directors on Sustainability Performance: The Role of Board Size and Meetings. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, *12*(2), 303–324. https://doi.org/10.24815/jdab.v12i2.48175

Stefanus Irfan, & Susi Sarumpaet. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *2*(4), 334–355. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1441

Sujatnika, I. N. J., Sujana, E., & Werastuti, D. N. S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *14*(01), 194–207. https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.48555

Undang-Undang Nomor 40 Tahun. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas* (2007). Available at: https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf

Widowati, W. W., & Mutmainah, S. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*.